



## PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 DENPASAR

Oleh :

I Gede Mahendra<sup>1</sup>, I Nyoman Sueca<sup>2</sup>, A.A Diah Indrayani<sup>3</sup>  
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[gmahendra047@gmail.com](mailto:gmahendra047@gmail.com)<sup>1</sup>, [inyomansueca64@gmail.com](mailto:inyomansueca64@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[diahindra17@gmail.com](mailto:diahindra17@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study analyzes the role of Hindu Religious Education and Character Education in shaping the character of the Pancasila Student Profile, which reflects lifelong learners who are competent, well-charactered, and behave in accordance with Pancasila values. The research focuses on three main aspects: (1) the implementation of Hindu Religious Education and Character Education learning in shaping the Pancasila Student Profile character, (2) the learning models used by teachers, and (3) the impact of teachers' roles on character development at SMK Negeri 1 Denpasar.*

*This study is grounded in cognitive, constructivist, and behaviorist theories, involving PAHBP teachers and tenth-grade students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using qualitative descriptive techniques. The results show that: (1) the implementation of Hindu Religious Education and Character Education learning is designed with comprehensive planning and strategies to instill Pancasila values; (2) the dominant learning models applied include discovery learning, cooperative learning, and project-based learning; and (3) the role of PAHBP teachers has a positive impact on improving students' morals, ethics, critical thinking skills, and personality formation aligned with the noble values of Pancasila. Thus, Hindu Religious Education and Character Education contributes significantly to shaping students' character to become faithful, virtuous, independent, cooperative, critical-thinking, and creative individuals.*

**Keywords:** *Teacher's Role, Hindu Religious Education and Character Education, Pancasila Student Profile*

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAHBP) dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, yang mencerminkan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) pelaksanaan pembelajaran PAHBP dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila, (2) model pembelajaran yang digunakan guru,



dan (3) dampak peranan guru terhadap pembentukan karakter tersebut di SMK Negeri 1 Denpasar.

Penelitian ini berlandaskan teori kognitif, konstruktivisme, dan behavioristik, dengan subjek penelitian guru PAHBP dan siswa kelas X. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran PAHBP dirancang dengan perencanaan dan strategi komprehensif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila; (2) model pembelajaran yang dominan digunakan meliputi discovery learning, cooperative learning, dan project based learning; serta (3) peran guru PAHBP berdampak positif terhadap peningkatan moral, etika, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan kepribadian siswa yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan demikian, PAHBP berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter pelajar yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

**Kata kunci:** Peranan Guru, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Profil Pelajar Pancasila

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat utama didunia ini dalam upaya manusia menemukan jati dirinya sebagai makhluk tuhan yang memiliki esensi yang utama. Dengan pendidikan manusia bisa membentuk dirinya menjadi individu maupun makhluk sosial yang diterima oleh masyarakat (Herawan, 2022). Pada dasarnya pengembangan pendidikan akan selalu mendapat tantangan dari masa ke masa. Pendidikan juga merupakan upaya manusia dalam membentuk karakter untuk menghadapi tantangan zaman (Loso, dkk., 2025).

Pada abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia memiliki tantangan yang sangat masif dan serius akibat derasnya arus globalisasi. Fenomena ini berpotensi memicu degradasi moral dan memudarnya pemahaman peserta didik terhadap pengimplementasian nilai-nilai pancasila yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, sistem pendidikan harus mampu mengintegrasikan teknologi sesuai perkembangan zaman saat ini guna menghasilkan lulusan yang kompeten secara global. Peningkatan kualitas guru, kurikulum yang relevan, dan infrastruktur pendidikan menjadi kunci utama. Perkembangan globalisasi mempercepat arus informasi dan persaingan, mendorong untuk beradaptasi dan kreativitas. Oleh karena itu, untuk mencegah adanya degradasi moral pendidikan harus selalu beradaptasi agar dapat menghasilkan individu yang siap menghadapi perubahan global.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, Pemerintah melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, meluncurkan program Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka belajar. Program ini merupakan bentuk perwujudan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai pancasila (Kemendikbud Ristek, 2022). Profil Pelajar Pancasila ini disusun untuk mendefinisikan standar kompetensi lulusan yang ingin dicapai, mencakup enam dimensi kunci untuk mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila yaitu, yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berkebhinekaan global, bertanggung jawab, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif (Rusnaini, 2021). Sebagai sekolah yang unggul di bidang teknologi dan informasi menjadi penunjang penerapan kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Denpasar. Pemanfaatan



teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mewujudkan proses pembelajaran yang interaktif dan fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Penyediaan sarana prasarana terus ditingkatkan seperti smart TV di setiap kelas, LCD, Speaker, dll bertujuan memfasilitasi guru dan peserta didik agar pembelajaran berjalan secara optimal. dalam konteks ini, Guru pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki keleluasan untuk memilih perangkat ajar yang berbasis teknologi digital dan metode pembelajaran yang relevan agar selaras dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Hal ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang modern, mandiri, dan inovatif, serta mendukung pencapaian tujuan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Teknologi sangat memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan proyek P5. Kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian serta memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakat para siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar. Namun, perlu dilakukan peninjauan secara utuh terhadap keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila agar setiap individu memiliki kompetensi global sekaligus berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Mengingat pentingnya peninjauan menyeluruh terhadap keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan perlunya pemahaman yang inklusif terkait maknanya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, Sehingga peneliti merasa tertarik mengkaji lebih jauh. Penelitian ini difokuskan pada upaya mendeskripsikan sejauh mana “Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar”.

## II. METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui metode tersebut peneliti tidak lagi membuat atau menimbulkan fenomena baru atau gejala-gejala baru, dimana gejala subjek yang diteliti sudah ada secara wajar. Dalam penelitian ini yang diteliti yaitu mengenai peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

## III. PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memegang peran sentral dalam transformasi perilaku peserta didik di sekolah, khususnya dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai sehingga terbentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila. Peran ini melampaui penyampaian materi teoretis, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan pengetahuan yang didapat. Di SMK Negeri 1 Denpasar, kontribusi guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangat berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan kognitif siswa kelas X, yang menjadi subjek penelitian ini.



### **3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung secara terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan sebagai bentuk dari implementasi perencanaan pembelajaran. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran guru dalam mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Denpasar meliputi beberapa komponen yang diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai berikut:

#### **1. Metode Pembelajaran**

Menurut Mulyono dan Ismail Suardi (2018: 61) Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik dengan tujuan agar memudahkan proses belajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara optimal. Metode pembelajaran mengacu pada cara bagaimana seorang guru mengorganisir dan menyampaikan informasi serta mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar. Karena, sebaik apapun seorang guru dalam mendesain pembelajaran, apabila pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat maka akan sangat sulit secara optimal dalam mewujudkan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Denpasar Guru bebas memilih metode pembelajaran yang akan digunakan agar sesuai dengan kebutuhan dan keadaan peserta didik selalu berpedoman pada kurikulum. Hal itu diharapkan dapat membantu mengubah agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan menyenangkan bagi peserta didik.

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar sebagai berikut:

- a) Metode pembelajaran problem solving (pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kognitif peserta didik melalui keaktifan dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan suatu masalah. Penerapan metode problem solving dilakukan untuk melatih peserta didik dalam menghadapi problema-problema atau situasi-situasi yang timbul secara spontan dan peserta didik menjadi semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila.
- b) Metode Ceramah merupakan metode belajar yang dimana guru secara langsung menyampaikan materi dengan penuturan di hadapan peserta didik. Penggunaan metode Ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan agar guru dapat mengorganisir materi secara efektif, menyampaikan informasi dasar dan mengatur efisiensi waktu pembelajaran.
- c) Metode diskusi merupakan sebuah metode yang melibatkan interaksi aktif baik siswa maupun guru untuk bertukar ide dan memberikan masukan dalam memecahkan suatu masalah. Sehingga dalam penggunaan metode diskusi siswa dapat secara aktif berinteraksi saling bertukar ide dan memberi masukan terkait suatu masalah. Metode ini sangat mendukung dimensi gotong royong dan bernalar kritis pada Profil Pelajar Pancasila.

Ketiga metode pembelajaran tersebut memiliki kelebihan masing-masing dan pada proses pembelajaran bagaimana seorang guru mengaplikasikan metode pembelajaran tersebut sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dapat dicapai secara optimal.



## 2. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Wahjoedi (1999:25), pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif dalam melakukan tugas belajar sehingga bisa memperoleh prestasi belajar secara optimal. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang merepresentasikan kerangka umum serta skenario yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Denpasar mengaplikasikan pendekatan Kontekstual dan pendekatan Saintifik. Penerapan pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar merupakan sebuah konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik atau situasi dunia nyata. Tujuannya adalah mendorong siswa mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan praktis. Dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

## 3. Sumber Belajar

Penggunaan sumber belajar sangat bervariasi, karena sumber belajar berfungsi melengkapi materi yang tidak dapat diucapkan guru dan mengefektifkan metode mengajar yang dipilih. Menurut Percival, dkk. (1984) dalam bukunya menjelaskan bahwa sumber belajar (learning resources) adalah seperangkat bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja atau tidak sengaja diciptakan agar pelajar secara individual dan atau secara bersama-sama dapat belajar. Jadi, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh seseorang untuk mempermudah memperoleh pengetahuan dalam proses belajar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar, yaitu pada saat pembelajaran, sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah sangat beragam salah satunya adalah bersumber dari guru pengampu mata pelajaran itu sendiri. Selain itu, berdasarkan Buku Panduan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, sumber belajar dapat berasal dari video pembelajaran, lingkungan sekitar, dan berbagai media lainnya. Sumber belajar membantu menyampaikan informasi yang belum mampu dijelaskan guru secara lisan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan guru dapat menerapkan metode pembelajaran secara efektif.

## 4. Pengelolaan Kelas

Dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik profesional, guru diharapkan mampu mengelola kelas secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Usman (2002) menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif menjadi prasyarat penting bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan guru untuk mendesain dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif serta mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Denpasar memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga





dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik, meningkatkan prestasi belajar, memperbaiki mutu pembelajaran serta memungkinkan guru memberikan bimbingan yang lebih optimal kepada peserta didik dalam belajar. Terutama pada saat pembelajaran pada jam terakhir, yang dimana situasinya sudah berbeda konsentrasi siswa sudah berkurang. Oleh karena itu, desain kelas yang memadai menjadi fokus utama. Hal ini, sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh para guru di SMK Negeri 1 Denpasar khususnya guru Agama Hindu dan Budi Pekerti.

### **3.2 Model Pembelajaran yang digunakan Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut Helmiati (2012:19), menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. jadi, dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka yang terstruktur yang digunakan oleh seorang guru dalam merencanakan proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam pembelajaran pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar menggunakan model pembelajaran discovery learning, cooperatife learning, dan project based learning ketiga model tersebut dirasa paling efektif diterapkan pada kurikulum merdeka untuk dapat meningkatkan dan merangsang terbentuknya karakter profil pelajar pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar.

#### **1. Discovery Learning**

Menurut Kelana dan Wardani (2021). Discovery learning adalah suatu proses pembelajaran dimana siswa berusaha menemukan masalah dengan modal pengetahuannya kemudian menghasilkan informasi baru yang benar-benar relevan melalui beberapa proses penelitian ilmiah. Penggunaan model pembelajaran ini dalam pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar tentunya bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam dan pemecahan masalah yang kreatif. Hal ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Pancasila dari konsep menjadi praktik sehari-hari, mendorong pemahaman mendalam, dan pemecahan masalah yang kreatif. Maka dari itu, dalam pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila model pembelajaran ini memberikan landasan yang kuat dengan mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dalam pengalaman peserta didik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

#### **2. Cooperatife Learning**

Model pembelajaran cooperative learning adalah pendekatan pembelajaran bekerjasama dalam bentuk kelompok-kelompok kecil untuk mencapai pembelajaran. Menurut Huda (2015), pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Melengkapi penjelasan di atas, Rusman, (2010) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. penggunaan model pembelajaran cooperative learning dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar dirasa cukup relevan untuk



diterapkan dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila seperti mandiri, kreatif, gotong royong, dan bernalar kritis. Karena dalam model pembelajaran ini, peserta didik dapat saling membantu dan berinteraksi dalam memahami materi pembelajaran, menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Namun dalam proses pembagian kelompok harus tepat, hal itu agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

### 3. Project based Learning

Model pembelajaran Project Based Learning adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam sebuah proyek atau tugas yang menuntut pemecahan masalah secara aktif. Menurut Wahyuni dalam sutrisna (2019: 84-85), project based learning adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Penerapan model pembelajaran project based learning pada pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila sangat baik diterapkan seperti proyek membuat video pembelajaran, karena dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkolaborasi dengan kelompoknya dalam menyelesaikan proyek tersebut. Peserta didik juga belajar mengasah keterampilan dan kebiasaan dalam berpikir selama proses tersebut, karena pembelajaran berbasis proyek ini memiliki potensi yang sangat tinggi dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. Namun agar tercapainya pembelajaran yang efektif, guru perlu merancang penjadwalan yang lebih matang, sehingga proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dapat lebih maksimal.

### 3.3 Dampak Peranan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar

Peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar memiliki dampak yang sangat positif terhadap karakter peserta didik. Hal ini karena pendidikan agama memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada pemahaman nilai-nilai agama, tetapi juga memegang peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan utama bangsa Indonesia. Peranan guru dalam membentuk karakter pada siswa sangatlah penting dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik agar memiliki kebiasaan yang selalu berpedoman pada ajaran agama Hindu dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. memiliki dampak yang sangat besar dalam proses perubahan karakter siswa untuk menjadi pelajar Indonesia, yaitu

#### 1) Terbentuknya Moral dan Etika Siswa

Istilah etika dan moral merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya sering kali diartikan memiliki makna yang sama. Menurut Kaelan (2001: 180), moral adalah suatu wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. sedangkan etika adalah cabang filsafat yang berfokus pada konsep tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral dan etika merupakan perilaku seseorang yang diatur oleh prinsip dan norma yang berlaku, yang



mengandung pemahaman mengenai hal-hal yang baik dan buruk, benar dan salah, serta tindakan yang patut dan tidak patut dilakukan. Hal ini menjadi pondasi penting bagi pengembangan pribadi atau individu yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan.

Hadirnya dampak moral dan etika siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar yang berkaitan dengan hasil dari peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti di dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu, selaras dengan visi SMK Negeri 1 Denpasar, yaitu mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan layanan pendidikan berbasis keunggulan di Bali yang menghasilkan sumber daya manusia berstandar internasional, berwawasan budaya dan berakhlak mulia berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga penguatan Indikator moral dan etika melalui tumbuhnya perilaku sadar terhadap lingkungan, menghargai perbedaan, berbahasa yang sopan, disiplin dan bertanggung jawab menjadi wujud keberhasilan dari peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti serta pelaksanaan visi sekolah tersebut. dampak pertama dari peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar terhadap penguatan indikator moral dan etika siswa, terwujud melalui tumbuhnya perilaku positif siswa seperti, menggunakan bahasa yang sopan, sadar terhadap lingkungan, menerima perbedaan, sopan santun, disiplin dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah. Dampak tersebut juga berdampak kepada seluruh warga sekolah untuk selalu berperilaku baik untuk bersama-sama mewujudkan pelajar indonesia. Hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa yang saling menghormati, sadar terhadap lingkungan, disiplin dan bertanggung jawab.

## 2) Tumbuhnya Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis Siswa

Kemampuan berpikir kritis dan analisis merupakan sebuah keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, agar nantinya dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang dengan percaya diri dan pengetahuan. Facione (2011), menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan pengaturan diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, Kriteria atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis akan mampu menganalisis dan mengevaluasi di setiap informasi yang diterimanya, sehingga hal ini perlu ditanamkan kepada peserta didik agar nantinya siap menghadapi tantangan kedepannya.

Peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar, terwujud melalui tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa pada saat pembelajaran di kelas. Kemampuan berpikir kritis dan analisis tersebut, menjadi cerminan yang nyata terbentuknya pelajar pancasila yang bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Hal ini dapat dibuktikan melalui perilaku siswa yang awalnya pendiam dan malu-malu kini mulai terbuka, setiap pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada kelas X berlangsung siswa selalu diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan argumen sehingga adanya diskusi antar guru maupun siswa di dalam pembelajaran.

## 3) Terbentuknya Kepribadian Siswa sesuai dengan Nilai-Nilai Luhur Pancasila.

Kepribadian adalah kumpulan karakteristik, sikap, dan perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Simbolon, dkk. (2007), kepribadian merupakan bentuk presentasi gabungan dari karakteristik seseorang, kepribadian berkaitan dengan fisik, dan sifat





manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Maka pendidikan menjadi wahana pembentukan karakter atau tingkah laku bertujuan untuk merubah seseorang menjadi seorang individu yang dewasa dalam hal moral dan sikapnya. Hal itu telah terbukti tumbuhnya sikap dan perilaku siswa yang sejalan dengan nilai-nilai luhur pancasila seperti, pada Sila pertama, yaitu siswa menunjukkan kepribadian yang patuh kepada tuhan yang maha esa dengan rajin sembahyang dan mengucapkan salam dalam agama. Pada sila kedua, yaitu menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati hak teman sejawat. Pada sila ketiga, yaitu adanya sikap gotong royong. pada sila keempat, yaitu menunjukkan sikap menghormati keputusan bersama. Dan pada sila kelima, yaitu adanya sikap dan perilaku adil yang ditunjukkan dalam menggunakan fasilitas sekolah secara bergantian. Kepribadian tersebut juga ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah di SMK Negeri 1 Denpasar sebagai wujud hasil tumbuhnya sikap dan perilaku yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Terbentuknya kepribadian siswa tersebut, adalah hasil dari strategi dan peranan seorang guru khususnya guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, dimana guru pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti tidak hanya sekedar memberikan teori saja, melainkan yang lebih ditekankan adalah implementasinya atau prakteknya dari hasil pembelajaran tersebut. Pembentukan kepribadian siswa tersebut mengarah kepada tujuan dari pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga hal ini sejalan dengan visi dari SMK Negeri 1 Denpasar.

#### IV. SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar dalam pembelajaran diintegrasikan melalui beberapa komponen kunci yang meliputi: Guru menerapkan metode problem solving, ceramah dan diskusi. Digunakan Kontekstual, dan Saintifik untuk mengaitkan materi dengan realitas peserta didik. Sumber belajar yang bersumber pada buku pedoman pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, video pembelajaran, kitab suci, dan internet. Dalam pengelolaan kelas, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan melalui desain kelas yang memadai untuk memicu motivasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran yang digunakan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar, yaitu Discovery learning menekankan pada eksplorasi dan pengalaman langsung agar peserta didik menemukan pengetahuannya sendiri. Cooperatife learning merupakan pendekatan kolaboratif melalui kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dan Project based learning mengarahkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dalam proyek aktif yang menuntut pemecahan masalah, seperti proyek pembuatan video pembelajaran.

Dampak peranan guru pendidikan agama Hindu dan budi pekerti dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Denpasar adalah peningkatan moral dan etika yang ditunjukkan oleh tumbuhnya perilaku positif peserta didik, seperti penggunaan bahasa yang santun, kesadaran lingkungan, menghargai perbedaan, disiplin dan rasa tanggung jawab. Penguatan berpikir kritis dan analisis yang terbukti dari siswa yang menjadi lebih terbuka, aktif bertanya, dan berani menyampaikan argumen dalam diskusi,



mencerminkan dimensi bernalar kritis. Dan terbentuknya kepribadian Pancasila yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila seperti: Rajin bersembahyang, sikap patriotisme, gotong royong, jujur, disiplin, dan menghargai keberagaman budaya serta agama.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas model pembelajaran ini dalam skala yang lebih besar, serta melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur secara statistik korelasi antara peran guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dan capaian skor dimensi Profil Pelajar Pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Helmiati (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Hal. 19
- Herawan, K. D. (2022). Keutamaan Ilmu Pengetahuan dalam Kakawin Puja Saraswati. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(2), 105-114.
- Huda. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loso Judijanto, Moh. Miftahul Arifin, & Kadek Dedy Herawan. (2025). THE EFFECTIVENESS OF CHARACTER EDUCATION IN IMPROVING STUDENT DISCIPLINE IN ELEMENTARY SCHOOLS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), 362–373. Retrieved from <https://www.injoe.org/index.php/INJOE/article/view/220>
- Kaelan. 2001. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma
- Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). model pembelajaran IPA SD. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Rusnaini, R. R. (2021). *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Percival, Fred dan Ellington, Henry. 1984. *A Handbook of Educational Technology*. London: Kogan Page Ltd.
- Simbolon, M. (2007). *Persepsi dan kepribadian*. *Jurnal Ekonomis*, 1(1), 52–66.
- Usman, Moh. Uzer. (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Wahjoedi. 1999. *Jurnal Iptek Olahraga*. Jurnal. Jakarta : Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK (PPPITOR).
- Wahyuni, S. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Mata Kuliah Kapita Selekta Matematika Pendidikan Dasar Fkip Umsu*. *Jurnal EduTech*, 5(1), 84–88.